



## **Konstruksi Kesadaran Atas Profesi dan Materialisme: Studi Interpretative Terhadap Pengemis Anak Surabaya**

**Fika Anjana<sup>a, 1</sup>**

<sup>a</sup>Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, email [fikaanjana16@gmail.com](mailto:fikaanjana16@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

**Kata kunci:**  
Konstruksi  
Kesadaran  
Profesi  
Materialisme  
Pengemis Anak

Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan profesi atau pekerjaan dan materialisme terhadap pengemis anak. Interpretative digunakan untuk menentukan paradigma penelitian ini. Konstruksi sosial Teori Peter L Berger memiliki peran utama untuk melakukan penelitian ini. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil data. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: Pertama, pengemis anak memilih pekerjaan atau profesi mereka sebagai pengemis karena sudah menjadi budaya di antara keluarga mereka. Kedua, pengemis anak senang mendapatkan uang dengan memohon untuk membeli apa yang mereka inginkan. Kesulitan ekonomi, etos kerja, dan ketidakmampuan keluarga untuk membayar pembayaran sekolah anak-anak yang membuat mereka menjadi pengemis dan hal itu adalah bagian dari proses dialektika Peter L Berger. Ketiga, orientasi materialisme terhadap pengemis anak adalah hal yang harus didapatkan dengan mengemis, karena pekerjaan ini adalah pekerjaan yang paling mudah untuk dilakukan, sehingga orientasi materialisme menjadi yang kedua setelah pengetahuan.

---

### **ABSTRACT**

**Keyword:**  
Construction of  
awareness  
Profession  
Materialism  
Child beggars

*This study is aimed to construct the awareness on profession or job and materialism toward children beggar. Interpretive is used to determine the paradigm of this study. Social construction Peter L Berger Theory has main role to conduct this study. While the method that's used in this study is qualitative. Interview, observation, and documentation are the way that are used in this study to take the data. The result of this study explains that first of all, children beggar realize that their orientation of their profession or job is a thing that shouldn't be discussed a long. It is showed that children beggar choose their profession or job as beggar because it has been becoming culture among their family. Secondly, children beggar are happy to get money by begging to buy what they want. The difficulties of economic, working ethos, and family's incapability to pay children's school payment that make children becomes beggar whereas it is a part of dialectic process Peter L Berger. Thirdly, materialism orientation toward children beggar is a thing that should be gotten by begging, because this job is an easiest job to do, so that the materialism orientation is becoming the second after knowledge.*

---

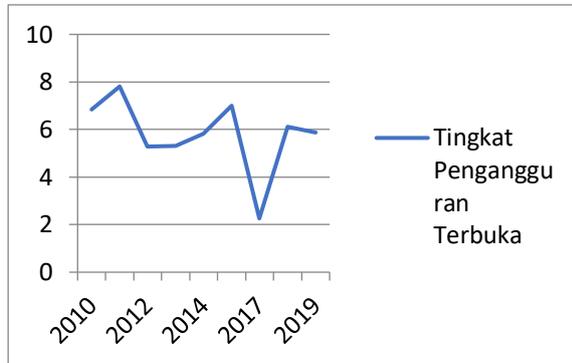
*Copyright © 2018 Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus. All Right Reserved*

### **Pendahuluan**

Kota Surabaya merupakan pusat untuk pencari nafkah bagi para urban yang berbondong-bondong datang ke kota Surabaya untuk mengais rezeki. Sehingga kota Surabaya

dipadati oleh penduduk dengan berbagai kalangan, sehingga memunculkan persaingan dalam mencari pekerjaan yang sangat ketat. Hal ini terbukti dari data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya bahwa warga kota Surabaya yang

masih mengagur relatif terus meningkat, salah satu penyebabnya adalah kalahnya bersaing dalam hal mencari kerja. Berikut merupakan data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya terkait tingkat pengangguran yang terjadi.



Gambar 1: Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka  
Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Wonokromo merupakan salah satu lokasi yang terletak di kota Surabaya Selatan dimana menjadi daya tarik bagi pengemis anak dibawah umur untuk melakukan pekerjaannya sebagai pengemis. Ketintang merupakan lokasi dengan padat penduduk yang sebagian penduduknya berasal dari kalangan tingkat menengah ke bawah, biasanya penduduk dengan status tersebut bertempat tinggal di dekat rel. Berikut merupakan persentase pertumbuhan penduduk per kecamatan yang dilihat dari hasil sensus penduduk 1990, 2000 dan 2010 Surabaya Selatan.

**Tabel 1: Persentase Jumlah Penduduk per Kecamatan**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	Sawahan	188.766
2.	Wonokromo	146.875
3.	Karangpilang	71.478
4.	Dukuh Pakis	57.246
5.	Wiyung	51.780
6.	Wonocolo	81.660
7.	Gayungan	39.837
8.	Jambangan	39234

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Pertumbuhan penduduk Surabaya Selatan terutama kecamatan Wonokromo berjumlah 146.875. hal ini merupakan jumlah penduduk terbanyak kedua di Surabaya Selatan setelah Sawahan

Akhir-akhir ini, semakin sering kita menjumpai banyaknya gelandangan, pengemis, maupun pekerja anak yang berada di tengah kota, fasilitas-fasilitas umum, *traffic light* bahkan hingga masuk pada wilayah kampus dan pemukiman warga. Sekelompok orang yang hidupnya di bawah batas ukuran cukup akan melakukan hal yang disebut mengemis. Pengemis ini akan menggunakan gelas, kotak kecil, topi ataupun benda lainnya yang dapat dimasuki oleh uang dan yang sering pula kita temui sekarang ini adalah dengan menggunakan amplop yang berisikan keluh kesah mereka, seperti masalah pendidikan, susu untuk anaknya, atau permasalahan tempat tinggal. Mengemis itu sendiri adalah kegiatan memintaminta bantuan, sumbangan baik kepada perorangan atau lembaga yang identik dengan penampilan pakaian yang serba kumal sebagai sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya dan dengan berbagai cara mengamen, atau bahkan dengan mengatasnamakan suatu yayasan panti asuhan yang ilegal untuk mendapatkan sejumlah uang dari masyarakat.

Terdapat berbagai macam pengemis mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua-tua, bahkan kaum terpelajar juga turut mengemis. Hal yang patut diperhatikan oleh pemerintah adalah pengemis anak, dimana hak anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak, namun mereka harus mencari nafkah di jalan dengan cara yang seharusnya tidak pantas dilakukan oleh seorang anak, yaitu menjadi "pengemis". Dengan berkembangnya pengemis maka diduga akan memberi peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban, yang pada akhirnya akan mengganggu stabilitas sehingga pembangunan akan terganggu, serta cita-cita nasional tidak akan terwujud. Adapun data Badan Pusat Statistik terkait penyandang masalah kesejahteraan sosial Kota Surabaya tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat 1059 anak terlantar yang akan berdampak pada banyaknya pengemis anak di bawah umur di kota tersebut, hal tersebut terdata melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 2: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota tahun 2016**

No.	Kategori	Jumlah
1.	Anak balita terlantar	19
2.	Anak terlantar	1059
3.	Anak jalanan	50
4.	Anak disabilitas	810

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, mereka merupakan calon-calon pengganti pemimpin bangsa, beban berat bangsa ini ada di pundak mereka. Apabila kita memimpikan suatu masa depan yang menyenangkan, tentunya anak-anak kita sekarang seharusnya juga mendapat kesenangan yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak. Misalnya memiliki tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya yang layak untuk mereka, sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kita terhadap kelangsungan hidup bangsa.

Walaupun demikian, ternyata masih banyak anak-anak yang tidak dapat menikmati hak tumbuh dan berkembang karena berbagai factor yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga atau kemiskinan. Keluarga miskin terpaksa mengerahkan sumber daya keluarga untuk secara kolektif memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi demikian mendorong anak-anak yang belum mencapai usia untuk mencari uang dengan cara apapun, salah satunya ialah dengan cara mengemis.

Pendapat para ahli ilmu sosial tentang masalah kemiskinan, khususnya perihal sebab mengapa muncul kemiskinan dalam suatu masyarakat sangat berbeda. Sekelompok ahli ilmu social melihat munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat terkait dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat, dalam konteks pandangan seperti ini maka kemiskinan sering dikaitkan dengan etos kerja anggota masyarakat (Loekman, 1997:16). Kebutuhan hidup manusia yang semakin kompleks membuat manusia mencari penghasilan dengan segala cara tanpa usaha yang keras, salah

satunya adalah dengan mengemis, karena mengemis merupakan suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan dan dapat menghasilkan uang dalam waktu singkat, serta tidak membutuhkan modal yang banyak dan dapat dilakukan kapanpun dan di manapun.

Munculnya asumsi bahwa lahirnya budaya mengemis disebabkan adanya dua budaya yang paling berpengaruh terhadap anak yang memilih berprofesi sebagai pengemis yaitu budaya keluarga dan lingkungan. Dari dua budaya tersebut yang paling berpengaruh adalah budaya keluarga, karena adanya dorongan dari orang tua untuk menyuruh anaknya bahkan terkadang memberikan contoh dalam mengemis, sehingga anak dengan terpaksa mengemis demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Zahratul,2011)

Keterlibatan anak- anak dalam kegiatan mengemis di Surabaya, terutama anak – anak yang masih balita, biasanya hanya digunakan sebagai ‘pelengkap’ mengemis bagi orang tuanya. Sedangkan anak- anak usia SD sudah terbiasa untuk beroperasi sendiri. Anak-anak yang rata-rata masih berusia antara 7-12 dan melakukan kegiatan mengemis tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dasar. Karena dengan pendidikan, anak-anak terutama pengemis anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat memilih serta membina hidup yang lebih baik, dan sesuai dengan martabat manusia.

Studi ini menggunakan paradigma interpretive yang berusaha untuk memahami bagaimana mereka mengkonstruksi profesi mengemis dan materialism atau nilai rupiah. Mereka beranggapan bahwa pengalaman mereka terhadap pengalaman adalah valid. Pemahaman tentang konstruksi kesadaran atas nilai rupiah merupakan suatu fakta yang unik dan memiliki konteks yang berisi bagaimana mereka mengkonstruksi sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Penelitian ini juga ingin melihat fenomena tersebut sesuai kenyataan sosial menurut apa adanya, yakni mencari sifat yang paling dasar dari penafsiran dalam mengkonstruksi seputar nilai rupiah menurut

pengemis anak di bawah umur yang ada di daerah Ketintang.

Adapun teori yang dipakai di dalam penelitian ini ialah menggunakan teori konstruksi sosial (*sosial construction*) Peter L Berge. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Terkait dengan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan ialah pertama, penelitian ini berupaya untuk memahami konstruksi pengemis anak terhadap profesi mengemis yang dijalannya dan konstruksi mereka terhadap materialisme. Sehingga focus masalah dalam penelitian ini ialah tentang bagaimana konstruksi pengemis anak terhadap profesi pengemis dan materialism (nilai rupiah).

## Metode

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif dalam upaya mengetahui konstruksi realitas pengemis anak di bawah umur atas nilai rupiah, Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis kualitatif deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi sekarang ini. Dengan kata lain penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. (Mardalis, 1999).

Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berkembang

dan perlu dikaji. penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan fenomena yang tampak di lapangan dan dapat melihatnya dengan lebih mendalam. Di dalam penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada ucapan dan tindakan subjek penelitian serta situasi yang dialami dan dihayati, dengan berpegang teguh pada data hasil wawancara, observasi, serta catatan lapangan.

Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini ialah dua orang pengemis anak di bawah umur yang mana pengertian anak berdasarkan UU RI No.23 Th. 2002 tentang perlindungan anak, disebutkan bahwa yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Penelitian yang berjudul Realitas pengemis anak di bawah umur: konstruksi kesadaran atas nilai rupiah ini, dilakukan di daerah ketintang Surabaya khususnya di sekitar Indomaret, alasan peneliti memilih ketintang sebagai lokasi daripada penelitian ini ialah karena ketintang merupakan daerah yang sering dikunjungi pengemis anak di bawah umur pada waktu malam hari, di samping itu banyaknya tempat makan menjadikan daerah ini ramai dengan mahasiswa atau penduduk untuk memburu kuliner, sehingga para pengemis anak merasa daerah tersebut sebagai sumber pendapatan untuk meminta-minta.

Variable dan operasional variable sangat dibutuhkan di dalam penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data-data yang akan dikumpulkan serta menghindari kesesatan-kesesatan dalam menentukan pengumpulan data. Indikator variabel dan definisi operasional dalam penelitian ini adalah

**Tabel 3: Variabel dan Definisi Operasional**

Variable	Definisi Operasional Variable
Konstruksi kesadaran atas profesi yang terjadi pada pengemis anak	Konstruksi pengemis anak terhadap profesi mengemis yang dijalannya, pengetahuannya tentang pengemis
Konstruksi kesadaran atas materialism yang terjadi pada pengemis anak	Konstruksi pengemis anak terhadap uang yang mereka dapatkan

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*humaninstrumen*) karena sifat data harus dikumpulkan, diseleksi, dan ditafsirkan. Sehingga peneliti sangat penting di dalam proses awal hingga akhir. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau keterangan-keterangan serta karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau pendukung penelitian (Hasan Iqbal.2002:83). Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan teknik (1) pengamatan atau observasi, (2) wawancara mendalam, (3) catatan lapangan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun teknik analisis data di dalam penelitian ini, ialah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya

adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan metode tertentu (Moleong 2004:190).

### **Hasil dan pembahasan**

Peneliti meneliti dua informan pengemis anak di bawah umur di jalan ketintang, Wonokromo. Menurut kedua informan tersebut dikatakan bahwa kegiatan mengemis bukan suatu pilihan, karena mereka menganggap mengemis merupakan suatu profesi yang wajar saja untuk dilakukan dan hal ini sudah terjadi secara turun temurun di dalam keluarganya. Pernyataan tersebut sudah jelas bahwa mengemis bukan suatu pilihan tetapi terdapat proses enkulturasi budaya di dalam keluarganya, dimana Peter L Berger dan Luckman yang menekankan bahwa dialektis masyarakat terhadap dunia sosio-kultural terjadi dalam tiga simultan yakni Eksternalisasi dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosikulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga mereka yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kultural tersebut. Yakni ketika Minah pengemis anak dibawah umur berada di dalam lingkungan yang sama yaitu sebuah keluarga, maka secara tidak langsung dia akan berusaha mengikuti kebiasaan keluarganya, karena dengan proses eksternalisasi tersebut Minah berusaha beradaptasi dengan keluarganya yang sudah hidup lama dengannya.

Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya dengan kedua pengemis tersebut bahwa mereka sadar menjadi pengemis merupakan hal yang tidak disukai masyarakat pada umumnya namun hal ini tidaklah penting untuk dibahas secara mendalam, hal ini dikarenakan adanya enkulturasi budaya dari keluarga dan profesi pengemis menjadi suatu fenomena yang terjadi secara turun temurun di keluarga.

Menurut pengemis anakuUang sangatlah penting dan segala-galanya di era modernisasi ini. Paparan tersebut menunjukkan bahwa uang merupakan penopang kehidupan, Karena uang sangat berguna bagi kehidupannya terutama untuk membiayai sekolahnya, seberapapun besarnya nilai rupiah yang di dapatkan oleh Ali, ia terima dengan senang hati. Banyaknya nominal rupiah juga akan mempengaruhi banyaknya saku yang akan dia terima dari orang tuanya. Tempat perbelanjaan bukan tempat untuk membeli sesuatu bagi bagi pengemis anak, sebaliknya tempat seperti itu adalah sumber penghasilan bagi mereka, hal ini terjadi karena adanya proses internalisasi atau sosialisasi. Dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, di saat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas objektif. Karena realitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna, maka si anak akan menginternalisir penafisrannya terhadap realitas tersebut. Setiap orang memiliki "versi" realitas yang dianggapnya sebagai cermin dari dunia objektif. Dengan demikian Berger dan Luckman menekankan

eksistensi realitas sosial berganda. Menurut mereka anak yang berasal dari kelas-bawah tetapi "dia juga menyerap" (dalam warna idiosinkretis) yang diberikan oleh orang tuanya". Kelas, suku, agama dan variabel-variabel lainnya dapat bertindak sebagai indikator realitas objektif, tetapi dari setiap kelompok tidak mungkin terdapat dua individu yang disosialisir dengan cara yang *persis sama*. Bisa saja terdapat berbagai tingkat persamaan di antara anak yang berasal dari satu kelas umpama teman sepermainan yang merupakan tetangganya, akan tetapi bagaimanapun perbedaannya pasti ada.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan realitas kehidupan pengemis di bawah umur yang sedang marak di Indonesia. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Nurrohman Setyaningrum (2014) yang mengkaji tentang "Fenomena pengemis anak di pasar klewer Surakarta, penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nurrohman menjelaskan bahwa persepsi pengemis anak tentang kegiatan mengemis yaitu bisa mendapatkan uang tanpa harus meminta pada orang tua. Mereka menganggap bahwa kegiatan mengemis yang dilakukannya untuk membantu orang tua mereka, karena penghasilan orang tua mereka dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Adanya tuntutan gaya hidup yang mencakup pola makan, uang jajan, *fashion*, dan majunya teknologi menjadikan mereka tidak ingin ketinggalan untuk memiliki barang-barang seperti HP, TV, tape dan kompor gas ialah paparan mereka untuk mengemis. Para pengemis semakin terlena dengan kegiatan mengemis yang dilakoninya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurrohman Setyaningrum (2014) yang mengkaji tentang "Fenomena pengemis anak di pasar klewer Surakarta hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun perbedaannya ialah Nurrohman Setyaningrum hanya menulis tentang fenomena yang terjadi di kalangan pengemis anak di pasar klewer, sedang

penelitian yang ditulis oleh peneliti ini ialah lebih menjurus pada realitas kehidupannya, jadi fenomena juga bisa diungkapkan di dalam penelitian yang ditulis oleh peneliti ini.

Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptono Iqbali (2008) tentang Studi kasus gelandangan – pengemis (gepeng) di kecamatan kubuka bupaten karangasem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Hasil dari penelitian ini ialah pertama, peluang munculnya kegiatan sektor informal seperti kegiatan menggepeng erat kaitannya dengan urbanisasi, dan urbanisasi erat kaitannya dengan adanya kesenjangan pembangunan wilayah pedesaan dan perkotaan. Kedua, Pada hakikatnya tidak ada norma social yang mengatur perilaku menggepeng. Perilaku gepeng berkembang secara alamiah dan melalui pemikiran yang rasional. Ketiga, kegiatan menggepeng umumnya dilakukan ibu-ibu yang disertai dengan anak-anaknya. Mereka umumnya relative muda dan termasuk dalam tenaga kerja yang produktif. Empat, Pendidikan keluarga gepeng pada umumnya rendah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Saptono Iqbali (2008) tentang Studi kasus gelandangan – pengemis (gepeng) di kecamatan kubukabupaten karangasem dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, di dalam penelitian yang dilakukan oleh Saptono Iqbali (2008) ialah hanya mengkaji pengemis pada umumnya saja, sedangkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah mengkaji lebih mendalam tentang realitas kehidupan khususnya pada pengemis anak di bawah umur.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eric Henry (2012), Carleton University, tentang Sandiwara Pengemis: Kemiskinan, kekerasan, dan Sikap di Shenyang Cina. Jurnal ini fokus pada kegiatan mengemis di kota Shenyang Cina yang merupakan salah satu bentuk dari sandiwara belaka para pengemis dan bukan merupakan salah satu bentuk dari permasalahan ekonomi atau kemiskinan, karena penampilan pengemis tersebut mempunyai peran penting di dalam

memperoleh banyaknya pendapatan yang di dapatkan. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretive yang berarti Interpretif memandang fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Kekurangan dari jurnal ini ialah penulis tidak menjelaskan tokoh dan teori yang berperan di dalam penelitian tersebut sehingga hal ini akan menimbulkan sebuah ambiguitas di antara pembaca. Namun jurnal ini menjadi menarik karena di dalamnya penulis ingin mengetahui persepsi mengemis dalam konteks yang lebih luas, yang berkaitan dengan perilaku di era sekarang ini karena kegiatan mengemis merupakan tindakan yang tidak sesuai untuk perkembangan ekonomi dan modernitas sekarang. Aktivitas mengemis akan memperburuk citra Cina di kalangan internasional, dan hal ini juga berdampak pada perdagangan internasional, tourism, dan hubungan antarnegara. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengemis di Cina bukanlah bentuk dari permasalahan ekonomi yang mereka hadapi, mereka tidak mengharapkan beberapa koin tetapi melainkan mereka mencoba untuk membuat sebuah pertunjukan sebagai tanda dari kemiskinan sehingga mereka mempunyai pendapatan yang lebih banyak lagi dari hasil mengemis, hal ini terjadi pada masyarakat urban Cina.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunda Pamuchtia dan Nurmala K. Pndjaitan yang menganalisis tentang Konsep diri anak jalanan: Kasus anak jalanan di kota Bogor provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan paradigm interpretive, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) karakteristik sosial ekonomi anak jalanan, (2) konsep diri anak jalanan (3) perbedaan konsep diri berdasarkan karakteristik anak jalanan. Sebagian besar anak jalanan berprofesi sebagai pengemis. alasan mereka melakukan profesi tersebut ialah karena kesulitan ekonomi dan sebagian lagi untuk mencari uang tambahan dan untuk rekreasi. Konsep diri anak jalanan menyangkut karakter pribadi, penampilan fisik,

hubungan dengan orang tua, umum, sikap jujur dan percaya dan hubungan dengan Tuhan ternyata cenderung positif. Anak jalanan mengakui kondisi mereka sering labil. Konsep diri anak jalanan yang cenderung positif ternyata belum muncul dalam usaha mereka untuk memperbaiki diri dalam memilih pekerjaan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yunda Pamuchtia dan Nurmala K. Pndjaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini ialah, di dalam jurnal ini hanya membahas tentang konsep diri yang ada pada anak jalanan kategori pengemis tersebut tanpa mengetahui bagaimana pengemis itu mengkonstruksi profesinya tersebut, karena hal ini sangat penting dalam hubungannya dengan konsep diri tersebut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Nurul Fajar, Ratna Kartika Wati tentang Konstruksi Pendidikan Nilai Dan Moral Bagi Anak Jalanan Dalam Mengembangkan Smart And Good Citizen, fokus dari penelitian ini ialah bagaimana konstruksi pendidikan nilai dan moral bagi anak jalanan dalam pengembangan *smart and good citizen*, anak jalan dalam jurnal ini ialah mengarah pada pengemis yang dilakukan oleh anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma yang digunakan

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa: (1) pengemis anak menyadari orientasi mereka sebagai pengemis merupakan hal yang tidak perlu dipermasalahkan secara mendalam di lingkungannya dikarenakan hal ini sudah menjadi budaya di dalam keluarganya. (2) pengemis anak senang mendapatkan uang dengan mengemis untuk membeli

Ucapan terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang berperan dalam penelitian/artikel, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan maupun tim yang berperan dalam membantu pengambilan data.

ialah interpretive. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *grounded theory*. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini ialah Ada tiga kategori tindakan anak jalanan yaitu mencari kepuasan, mencari nafkah, dan tindakan asusila. Alasan anak jalanan turun ke jalan lebih sering dipengaruhi oleh desakan kehidupan keluarga. Beberapa dari mereka turun ke jalan disertai dengan ibu mereka atau bersama kakaknya. Alasan yang ditemui bahwa mereka turun ke jalan karena ingin membantu orang tua mendapatkan penghasilan tambahan. Tidak jarang anak-anak dimanfaatkan oleh

Orang tua untuk mengais rizki karena ternyata profesi ini benar-benar menguntungkan bagi mereka. Pendapatan yang mereka terima dari bekerja dengan cara ini berkisar antara 30 sampai 50 ribu per harinya. Anak-anak disuruh untuk terjun mengemis ataupun mengamen di jalan sementara orang tua mereka mengawasi dari kejauhan. Ada beberapa dari mereka yang sudah mengikuti pembinaan dari pemerintah namun banyak dari mereka yang terjun lagi ke jalan sesudah selesai pembinaan (Smaru Wuri Laksmi, 23 tahun, Purwokerto). Ini dapat diartikan bahwa pembinaan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah tidak dapat menjadi solusi berkurangnya anak-anak yang berprofesi sebagai anak jalanan.

kebutuhannya. Keterbatasan ekonomi, etos kerja, serta ketidakmampuan keluarga untuk membiayai sekolah anak menjadikan mereka sebagai pengemis yang merupakan bagian dari proses dialektika Peter L Berger. (3) orientasi materialism (uang) bagi pengemis anak ialah sesuatu yang harus didapatkan dengan cara mengemis, namun pendidikan merupakan hal yang utama dan pertama bagi mereka setelah uang.

### **Referensi**

Setyaningrum, Nurrohmah. 2014. Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak). *SOSIALITAS (Jurnal Ilmiah Pend. Sos-Ant)*. 3 (1), 49-59

- Iqbali, Saptono. Studi Kasus Gelandangan – Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Jurnal Paramida*. 4 (1), 1-13
- Eric Henry. 2009. *The Beggar's Play: Poverty, Coercion, and Performance in Shenyang, China*. the Institute for Ethnographic Research (IFER) a part of the George Washington University). *Anthropological Quarterly*. 82 (1)
- Yunda Pamuchtia dan Nurmala K. Pandjaitan. 2010. *Konsep diri anak jalanan*. *Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi, dan ekologi manusia*. 4 (2). Hal: 255-272
- Moleong, Lexi J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Iskandar 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hasan Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Peter L Berger. 1996. *The Social Construction of Reality (a Treatise the Sociology of Knowledge)*. Amerika; Penguin Group